

PENGARUH PEMBELAJARAN BERBASIS MASALAH DENGAN PEER ASSESSMENT TERHADAP KEMAMPUAN BERADAPTASI PADA PEMBELAJARAN AKUNTANSI

Norma Setya Anggraini^{1*}, Sudiyanto²

*Pendidikan Akuntansi, FKIP Universitas Sebelas Maret, Jl. Ir. Sutami No. 36A, Surakarta

norma.setyaa@student.uns.ac.id

ABSTRACT

This research aimed to examine the influence of the problem-based learning model with peer assessment on the ability to adapt to accounting learning. This research was an experimental research with a quasi-experimental type. The population of this study was taken from class XI students from State Vocational Schools in Surakarta. The sample in this study used probability sampling techniques to select 71 students. Data collection techniques used questionnaires and documentation. The validity technique used a content validity test and a reliability test used the Cronbach's Alpha formula. Data analysis used descriptive analysis, analysis prerequisite tests (normality test and homogeneity test), and hypothesis test. Students were divided into several groups and were asked to solve case questions. Before the end of the lesson, the teacher distributed and explained the peer assessment filling out to students. Students then filled out a peer assessment according to the contribution of each member during the learning process. The research found that problem-based learning with peer assessment has an influence on students' adaptability.

Keywords: *Problem-based Learning, Peer Assessment, Accounting Learning*

ABSTRAK

Penelitian ini ditujukan untuk menganalisis pengaruh model pembelajaran berbasis masalah dengan *peer assessment* terhadap kemampuan beradaptasi pada pembelajaran akuntansi. Penelitian ini menggunakan desain penelitian eksperimen dengan jenis *quasi experimental*. Penelitian ini menggunakan siswa kelas XI SMK Negeri di Surakarta sebagai populasinya. Sebanyak 71 siswa diambil sebagai sampel yang dipilih dengan teknik *probability sampling*. Data dalam penelitian ini dikumpulkan dalam bentuk angket dan dokumentasi. Penelitian ini menggunakan teknik validitas dengan jenis uji validitas isi dan uji reliabilitas menggunakan rumus *Cronbach's Alpha*. Analisis data dilakukan dengan dua tahap yaitu analisis deskriptif, uji prasyarat analisis (uji normalitas dan uji homogenitas), dan uji hipotesis. Siswa dibagi ke dalam beberapa kelompok dan diminta menyelesaikan soal kasus. Sebelum akhir pembelajaran, guru membagikan dan menjelaskan pengisian *peer assessment* kepada siswa. Siswa kemudian mengisi *peer assessment* sesuai kontribusi tiap anggota pada saat proses pembelajaran.. Temuan penelitian ini menyatakan bahwa pembelajaran berbasis masalah dengan *peer assessment* memberikan pengaruh pada kemampuan beradaptasi siswa.

Kata kunci: *Pembelajaran Berbasis Masalah, Peer Assessment, Pembelajaran Akuntansi*

PENDAHULUAN

Pembelajaran merupakan proses yang dinamis dan berkelanjutan sehingga menuntut siswa agar terus belajar dan berkembang. Pernyataan ini selaras dengan pendapat dari Sarumaha et al. (2022) bahwa pembelajaran menjadi proses yang dinamis dan dapat berkembang secara terus menerus dengan pengalaman yang dimiliki siswa. Semakin siswa memiliki banyak pengalaman maka akan semakin banyak dan luas pengetahuan mereka. Dalam proses dinamis tersebut maka dibutuhkan kemampuan siswa untuk beradaptasi dengan setiap perubahan pada proses pembelajaran. Secara umum, kemampuan beradaptasi didefinisikan sebagai kemampuan individu dalam menyesuaikan diri terhadap lingkungan, (Bau, Kadir, & Abudi, 2021). Hal ini mencakup kemampuan individu dalam mengatasi tantangan serta dinamika lingkungan. Sedangkan dalam konteks pembelajaran, kemampuan beradaptasi dapat didefinisikan sebagai kemampuan siswa untuk menyesuaikan diri dengan teman sebaya, karakteristik guru, materi belajar, dan lingkungan sekolah, (Rosanda & Hasunah, 2019). Menurut Malik et al. (2023) kemampuan beradaptasi merupakan kemampuan siswa dalam menyesuaikan diri dengan perilaku, ide, dan perasaan dalam situasi dan lingkungan baru yang berubah-ubah. Kemampuan ini dapat mempengaruhi motivasi, keterlibatan, prestasi, dan kondisi psikologis siswa. Pendapat yang selaras juga diungkapkan oleh She et al. (2023) kemampuan beradaptasi ialah kemampuan siswa untuk menyesuaikan dan mengubah cara belajar berdasarkan perubahan situasi pada

pembelajaran. Perubahan tersebut mencakup kurikulum, perangkat pembelajaran, guru, dan penunjang pembelajaran. Untuk itu siswa perlu menyeimbangkan dirinya dengan segala hal dalam lingkungan sekolah. Jadi, dapat diambil kesimpulan bahwa kemampuan beradaptasi ialah kemampuan siswa untuk menyesuaikan diri atau bertahan pada perubahan situasi termasuk dalam situasi yang sulit dan penuh tantangan dalam proses pembelajaran serta mampu mencari solusi untuk mengatasinya.

Kemampuan beradaptasi menjadi elemen penting yang berhubungan dengan pembelajaran. Adanya kemampuan ini dapat menjadi faktor utama untuk siswa mencapai keberhasilan akademik, (Stockinger et al., 2021). Kemampuan beradaptasi juga menjadi aspek dari efektivitas pembelajaran. Menurut Sinawati (2016) efektivitas belajar terdiri dari 8 aspek yaitu: 1) peningkatan interaksi cultural; 2) perilaku; 3); peningkatan integrasi 4); peningkatan keterampilan 5) peningkatan partisipasi; 6) perubahan sikap; 7) kemampuan adaptasi; 8) peningkatan pengetahuan. Alasan lain mengapa kemampuan beradaptasi penting dikembangkan melalui pembelajaran ialah untuk menjadi bekal dalam menciptakan lulusan yang siap berhadapan di lingkungan kerja yang kompleks. Dari penjelasan di atas maka kemampuan beradaptasi menjadi potensi yang harus dimiliki siswa. Faktor yang mempengaruhi kemampuan beradaptasi ialah: kondisi fisik siswa, kondisi psikis siswa, dan situasi lingkungan. Pada penelitian yang akan dilaksanakan ini, akan diambil 4 indikator meliputi kesadaran diri, proaktif, fleksibilitas,

dan reflektif.

Kemampuan beradaptasi menjadi potensi yang penting dalam pembelajaran. Namun, kemampuan beradaptasi terutama dalam pembelajaran masih tergolong rendah. Pernyataan ini juga didasarkan dari hasil penelitian dari Maranressy dan Rozali (2021) yang menunjukkan hasil bahwa sebesar 53,5% siswa SMK di Jakarta memiliki kemampuan beradaptasi yang rendah selama pembelajaran *online*. Penelitian dari Abdi dan Mafirja (2019) mengungkapkan bahwa terdapat 8 siswa yang memiliki kemampuan beradaptasi rendah di SMA Dayah Inshafudin Banda Aceh. Selain itu, penelitian dari Oktaviani, Kusdayani, dan Ariswati (2023) juga menyatakan bahwa 28 dari 71 siswa atau sebesar 39% siswa kelas X SMK Negeri 2 Semarang mempunyai kemampuan beradaptasi tergolong rendah. Melalui telaah dari temuan penelitian sebelumnya maka kemampuan beradaptasi dikatakan masih rendah. Permasalahan tersebut juga terjadi pada salah satu SMK Negeri di Surakarta terutama dalam Pembelajaran Akuntansi. Rendahnya kemampuan ini terlihat melalui hasil pra survei dan *pre test* yang menunjukkan kurangnya kemampuan siswa untuk menyesuaikan diri saat menghadapi perubahan dalam tugas maupun situasi belajar saat pembelajaran akuntansi berlangsung. Pembelajaran akuntansi dapat didefinisikan sebagai proses memperoleh pengetahuan tentang aktivitas akuntansi untuk menghasilkan informasi bagi pihak berkepentingan untuk digunakan sebagai dasar dalam mengambil keputusan.

Hasil pra survei dan *pre test* kemampuan beradaptasi pada pembelajaran akuntansi SMK Negeri di Surakarta masih rendah. Rendahnya kemampuan ini tidak muncul secara sendirinya namun diakibatkan oleh beberapa faktor. Faktor-faktor tersebut dapat diidentifikasi melalui komponen pembelajaran. Komponen pembelajaran terdiri dari siswa, guru, sarana & prasarana, materi, metode, media, penilaian pembelajaran, strategi pembelajaran. Komponen-komponen tersebut harus dievaluasi agar dapat mengembangkan kemampuan beradaptasi. Pada penelitian ini komponen yang akan dievaluasi ialah metode pembelajaran dan penilaian pembelajaran. Pembelajaran berbasis masalah merupakan metode yang mampu digunakan. Berdasarkan teori belajar humanistik, model ini ialah bagian dari teori belajar yang memfasilitasi siswa untuk mengembangkan potensi diri.

Teori belajar humanistik dipelopori oleh tiga tokoh seperti Carl Rogers, Arthur Combs, dan Abraham Maslow. Teori belajar humanistik ialah salah satu teori pendidikan yang berpandangan bahwa siswa sebagai makhluk yang memiliki potensi untuk berkembang. Teori belajar humanistik bertujuan agar siswa dapat memahami perubahan diri sendiri serta lingkungannya sehingga dapat memanfaatkan potensi yang dimiliki. Pendekatan humanistik menekankan bahwa guru bertanggung jawab menjadi fasilitator untuk membimbing siswa supaya mampu mengembangkan diri sesuai kemampuannya. Pembelajaran berbasis masalah mampu

memaksimalkan kemampuan kognitif siswa melalui kerja sama di dalam kelompok sehingga dapat menguatkan, menguji, mengasah, serta menumbuhkan kemampuan berpikir secara berkelanjutan, (Aiman dan Ahmad, 2020). Dalam teori belajar humanistik, guru akan berperan menjadi fasilitator yang membimbing siswa agar mampu mengembangkan diri sesuai kemampuannya. Pada penerapan teori ini dibutuhkan metode pembelajaran yang dapat melibatkan siswa untuk proaktif sehingga siswa dapat mengembangkan potensi yang dimilikinya. Pembelajaran berbasis masalah dengan *peer assessment* ialah salah satu pendekatan yang dapat diterapkan. Melalui pembelajaran ini siswa akan berkolaborasi di dalam kelompok dan proses kolaborasi tersebut akan dinilai melalui *peer assessment* sehingga dapat memungkinkan siswa berpartisipasi aktif dalam pembelajaran dan memiliki kemampuan untuk mengembangkan diri dalam proses belajar. Metode pembelajaran ini selaras dengan teori belajar humanistik yang menekankan pembelajaran berfokus pada siswa agar siswa mampu mengembangkan potensi diri mereka.

Kemampuan beradaptasi dapat ditingkatkan melalui penggunaan pembelajaran berbasis masalah dengan *peer assessment*. Pembelajaran Berbasis Masalah didefinisikan sebagai model pengajaran yang dimulai dengan adanya permasalahan atau situasi rumit yang memungkinkan siswa untuk memahami permasalahan, menebak jawaban, dan memecahkan masalah dengan lebih baik, (Trullàs et al., 2022). Pendapat tersebut selaras

dengan pernyataan dari Heuchemer et al. (2020) apabila pembelajaran berbasis masalah ialah sebuah konsep pembelajaran terbaik yang mengutamakan pengalaman siswa di dalam proses belajar, siswa memanfaatkan pengetahuan dan pengalaman mereka dalam penyelesaian masalah. Hasil penelitian dari Sirotiak & Sharma (2019), menuturkan jika model pembelajaran berbasis masalah mampu menumbuhkan kemampuan beradaptasi dan kemampuan manajemen pada mahasiswa jurusan teknik sipil yang diukur dengan menggunakan *Common Vulnerability Scoring System (CVSS) assessment tool*. Penelitian lain dari Jiang, et al. (2021) juga mengungkapkan bahwa pembelajaran berbasis masalah memberikan siswa kesempatan agar dapat berkolaborasi dalam tim sehingga mampu meningkatkan kemampuan beradaptasi pada mahasiswa Aalborg University.

Hal tersebut sesuai dengan simpulan dari Prince & Felder (sebagaimana dikutip Sirotiak & Sharma, 2019, hlm. 4), yaitu kemampuan beradaptasi pada siswa dapat dikembangkan dengan menggunakan pembelajaran berbasis masalah.

Pembelajaran berbasis masalah akan lebih maksimal jika dikombinasikan bersama *assessment* atau penilaian yang tepat salah satunya ialah *peer assessment*. *Peer assessment* merupakan inovasi dalam penilaian pembelajaran yang meminta siswa untuk menilai kinerja teman sejawatnya dalam kelompok. *Peer assessment* merupakan metode penilaian yang dilakukan oleh teman sebaya dimana mereka akan saling menilai satu sama lain, (*Double et*

al., 2019). Pernyataan ini sebanding dengan ungkapan dari Misiejuk dan Wasson (2021), *peer assessment* ialah penilaian yang bersifat sumatif (dapat mempengaruhi nilai akhir siswa lain) dan bersifat formatif (dapat mempengaruhi kinerja siswa lain). Menurut Rico-Juan et al. (2018) mendefinisikan *peer assessment* sebagai penilaian yang dilakukan siswa untuk menilai kualitas kerja teman mereka sehingga siswa akan terlibat aktif dalam memberikan penilaian. Penggunaan *peer assessment* dipilih karena siswa dapat memberikan umpan balik, meningkatkan motivasi, *self regulated learning*, dan peningkatan performa pada pembelajaran, (Astuti, et al. 2022). Melalui *peer assessment* guru dapat melihat kondisi nyata proses pembelajaran.

Didasarkan berbagai pendapat dari ahli di atas maka pembelajaran berbasis masalah dengan *peer assessment* dapat dianggap sebagai model pengajaran yang mendorong siswa untuk mampu mengatasi permasalahan secara berkelompok, kemudian siswa akan diminta memberikan penilaian kepada siswa lain terkait kontribusinya dalam kelompok. Pembelajaran berbasis masalah dengan *peer assessment* dapat lebih efektif dibandingkan dengan penerapan pembelajaran berbasis masalah saja karena adanya *peer assessment* dapat membantu siswa memberikan umpan balik terhadap siswa lain terkait partisipasinya. Pembelajaran berbasis masalah dengan *peer assessment* bertujuan untuk memfasilitasi siswa meningkatkan kemampuan beradaptasinya. Melalui metode

pembelajaran ini siswa akan ditempatkan dalam suatu kelompok untuk memecahkan masalah yang diberikan serta kontribusinya akan dinilai oleh siswa lain yang berpengaruh pada nilai akhir mereka. Demikian, siswa akan mampu mengembangkan potensi dalam dirinya yaitu kemampuan beradaptasi pada saat proses pembelajaran. Dengan demikian, peneliti berkeinginan untuk melaksanakan analisis berjudul "Pengaruh Pembelajaran Berbasis Masalah dengan *Peer Assessment* Terhadap Kemampuan Beradaptasi pada Pembelajaran Akuntansi".

Tujuan dari penelitian ini ialah mengkaji pengaruh pembelajaran berbasis masalah dengan *peer assessment* terhadap kemampuan beradaptasi pada pembelajaran akuntansi.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan eksperimen. Penelitian ini mengambil jenis *quasi experimental* dengan desain *non-equivalent control group design*. Pada pelaksanaan studi ini digunakan dua variabel yaitu pembelajaran berbasis masalah dengan *peer assessment* yang berperan variabel bebas dan kemampuan beradaptasi yang dimainkan sebagai variabel terikat.

Sebanyak kurang lebih 107 siswa kelas XI AKL SMK Negeri di Surakarta menjadi populasi penelitian. Sebanyak 36 siswa di kelas eksperimen dan 35 siswa dari kelas kontrol menjadi sampel penelitian.

Kelas kontrol akan diberikan perlakuan (treatment) dengan menerapkan pembelajaran berbasis masalah. Sementara, kelas eksperimen menerapkan pembelajaran berbasis masalah dengan *peer assessment*. Setelah dilakukan uji homogenitas, dapat dipilih kelas kontrol dan eksperimen secara acak.

Data pada dikumpulkan melalui angket dan dokumentasi. Angket diberikan pada saat *pre-test* dan *post-test*. Instrumen angket dikembangkan melalui prosedur sebagai berikut:

- 1) merumuskan tujuan,
- 2) menyusun tabel spesifikasi,
- 3) menulis instrumen,
- 4) menelaah instrumen,
- 5) uji coba instrumen,
- 6) memperbaiki instrumen,
- 7) merakit instrumen.

Penelitian ini menggunakan jenis instrumen kuesioner tertutup dengan skala *Likert's Summated Ratings* (LSR). Sebelum angket diberikan kepada sampel, maka akan dilakukan tes uji coba angket terlebih dahulu yang dilakukan di luar sampel. Sedangkan, daftar nama siswa, silabus, dan foto saat melaksanakan perlakuan digunakan sebagai data dokumentasi.

Validitas isi (*content validity*) ialah metode uji validitas yang dipilih. Pengujian validitas dilaksanakan berdasarkan pendapat dari para ahli. *Internal consistency* dengan menerapkan rumus *Cronbach's Alpha* merupakan teknik uji reliabilitas yang dipakai pada penelitian. Analisis data dilakukan dengan analisis deskriptif, uji prasyarat analisis, dan uji hipotesis menggunakan SPSS 26.0.

Uji prasyarat analisis dilakukan dalam

dua tahap terdiri dari uji normalitas dengan kolmogrov-smirnov dan uji homogenitas dengan *levene's test*. Taraf signifikansi menggunakan 0,05. Sementara, pengujian hipotesis memanfaatkan *independent simple t-test* dengan tujuan untuk mengetahui hubungan yang antar tiap variabel.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Data

Data dari kemampuan beradaptasi sebelum perlakuan terdiri dari kedua kelas yakni kelas kontrol dan kelas eksperimen. Data secara ringkas disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Deskripsi Data Kemampuan Beradaptasi

Ket.	Pre Test		Post Test	
	Kont rol	Eksperi men	Kont rol	Eksperi men
Mean	70,97	70,36	77,66	84,72
Std. Dev	5,410	6,243	4,318	5,745
Min	63	60	69	74
Max	80	81	85	95

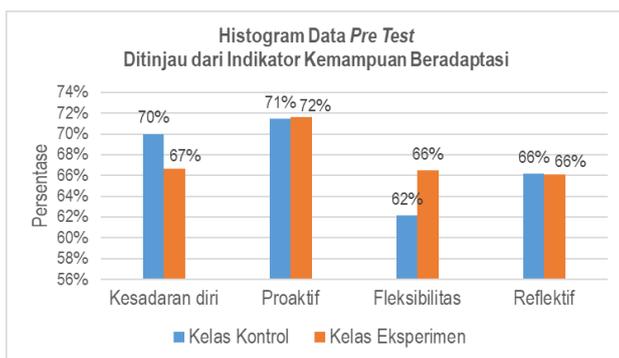
(Sumber: Data Primer yang Diolah, 2024)

Dilihat melalui hasil di Tabel 1, diakui apabila pada saat *pre test*, hasil rerata kedua kelas masih berada pada kategori rendah. Namun, terdapat perbedaan rerata pada nilai post-test kelas kontrol dengan menerapkan pembelajaran berbasis masalah dan kelas eksperimen yang menerapkan pembelajaran berbasis masalah dengan *peer assessment*. Nilai rerata (mean) pada *post test* pada kelas eksperimen lebih baik yaitu sebesar 84,72 dibanding kelas kontrol yang hanya 77,66.

Artinya, penerapan pembelajaran dengan *peer assessment* lebih memberikan pengaruh pada kemampuan beradaptasi siswa.

Kemampuan beradaptasi dapat ditinjau melalui empat indikator yaitu kesadaran diri, proaktif, fleksibilitas, dan reflektif. Hasil perhitungan skor *pre test* tiap indikator dapat dilihat secara ringkas melalui histogram pada Gambar 1.

Gambar 1. Histogram Data Pre Test Ditinjau dari Indikator Kemampuan Beradaptasi



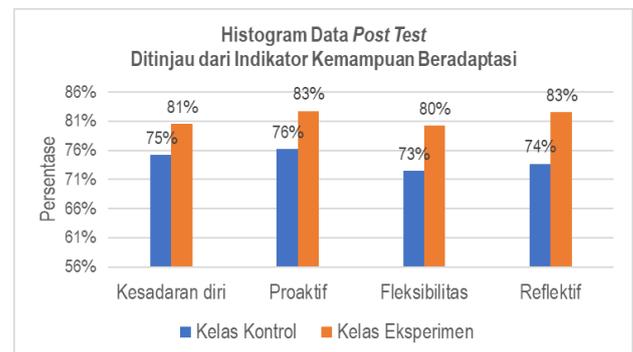
(Sumber: Data Primer yang Diolah, 2024)

Persentase indikator kemampuan beradaptasi pada Gambar 1 diperoleh melalui perhitungan total skor tiap indikator dibandingkan dengan skor maksimal tiap indikator. Berdasarkan Gambar 1 diketahui bahwa ketika *pre test*, proaktif ialah indikator dengan persentase paling tinggi di kelas kontrol dan eksperimen. Sedangkan, fleksibilitas menjadi indikator hasil persentase terendah. Dari hasil tersebut dapat dinyatakan bahwa seluruh indikator masih diklasifikasikan pada kategori rendah khususnya di indikator fleksibilitas sehingga perlu adanya perbaikan.

Penelitian ini memberikan hasil yaitu terdapat pengaruh pada pembelajaran berbasis

masalah dengan *peer assessment* terhadap kemampuan beradaptasi siswa. Hasil ini didukung dengan rerata skor pada *post-test* kelas eksperimen yang lebih unggul sebesar 7,06 dari kelas kontrol. Jika ditinjau melalui indikator kemampuan beradaptasi pada data *post test*, secara keseluruhan terdapat peningkatan pada setiap indikator. Namun, persentase pada kelas eksperimen menunjukkan hasil yang lebih tinggi. Secara lebih jelas histogram data *post test* ditinjau dari indikator kemampuan beradaptasi dapat dilihat pada Gambar 2.

Gambar 2. Histogram Data Post Test Ditinjau dari Indikator Kemampuan Beradaptasi



(Sumber: Data Primer yang Diolah, 2024)

Gambar 2 menunjukkan terdapat perbedaan pada setiap indikator kemampuan beradaptasi dari kelas kontrol dan eksperimen. Apabila dilihat secara keseluruhan, setiap indikator pada kelas eksperimen memiliki skor yang lebih baik daripada kelas kontrol. Pada kedua kelompok, persentase paling tinggi berada di indikator proaktif sedangkan paling rendah ialah indikator fleksibilitas. Meningkatnya persentase indikator proaktif ditunjukkan dengan sikap siswa yang lebih aktif saat pembelajaran seperti lebih berani bertanya dan mampu

mencari sumber belajar lain saat mengalami kesulitan. Adapun meningkatnya indikator reflektif ditunjukkan dengan sikap siswa yang mulai mengevaluasi proses pembelajaran sebelumnya dengan cara mencatat soal yang sulit untuk dipelajari/ditanyakan kepada guru. Indikator fleksibilitas yang sebelumnya menjadi indikator paling rendah di kedua kelas, setelah adanya perlakuan keduanya juga mengalami kenaikan. Kenaikan ini ditandai dengan sikap siswa yang mulai lebih tenang dan tetap fokus saat terjadi perubahan di lingkungan belajar.

Berdasarkan persentase indikator kemampuan beradaptasi dari kelas kontrol dan eksperimen, dapat dinyatakan apabila penerapan pembelajaran berbasis masalah dengan peer assessment memberi pengaruh pada kemampuan beradaptasi yang lebih tinggi dibandingkan penerapan pembelajaran berbasis masalah saja.

Hasil Uji Prasyarat Analisis

Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui apakah data populasi berdistribusi normal. Hasil uji normalitas ditunjukkan ringkas sebagai dalam Tabel 2.

Tabel 2. Hasil Uji Normalitas

Ket.	Kelas	Sig.	α
Pre-test	Kontrol	0,094	0,05
	Eksperimen	0,200	0,05
Post-test	Kontrol	0,200	0,05
	Eksperimen	0,200	0,05

(Sumber: Data Primer yang Diolah, 2024)

Pada uji normalitas di atas dapat dilihat apabila pre-test dan post-test kemampuan beradaptasi dari kelas kontrol ataupun kelas eksperimen sudah berdistribusi normal karena

seluruh nilai signifikansi $> 0,05$.

Uji Homogenitas

Uji homogenitas ditujukan demi melihat apakah data telah berasal dari populasi dengan varian sama atau homogen. Hasil uji homogenitas secara ringkas dapat disajikan sebagai pada Tabel 3.

Tabel 3. Hasil Uji Homogenitas

Ket.	Sig.	α	Kesimpulan
Pre-test	0,403	0,05	Homogen
Post-test	0,62	0,05	Homogen

(Sumber: Data Primer yang Diolah, 2024)

Menurut uji homogenitas sebelumnya maka bisa dipahami jika data pre-test dan post-test dari kedua kelas adalah homogen karena nilai sig. $> 0,05$ sehingga sampel layak digunakan untuk menguji hipotesis.

Hasil Uji Hipotesis

Hipotesis penelitian dapat diuraikan sebagai berikut:

H0 : Tidak ada perbedaan rata-rata kemampuan beradaptasi antara pembelajaran berbasis masalah dengan pembelajaran berbasis masalah dengan peer assessment.

H1 : Terdapat perbedaan rata-rata kemampuan beradaptasi antara pembelajaran berbasis masalah dengan pembelajaran berbasis masalah dengan peer assessment.

Secara rinci hasil uji hipotesis dapat dilihat dalam Tabel 4.

Tabel 2. Hasil Uji Hipotesis

Kemampuan Beradaptasi	Sig. (2-tailed)	t	A
	0,000	5,845	0,05

(Sumber: Data primer yang diolah, 2024)

Hasil uji hipotesis sebelumnya menunjukkan jika nilai t hitung sebesar 5,845. Nilai Sig.(2-tailed) menunjukkan sebesar 0,000 atau $< 0,05$ artinya H_0 ditolak. Menurut pengujian pada post test di kelas kontrol dan eksperimen di atas dapat dinyatakan bahwa ada perbedaan rerata (mean) antar kelas. Melalui pengujian di atas dapat dinyatakan jika terdapat pengaruh pada model pembelajaran berbasis masalah dengan *peer assessment* terhadap kemampuan beradaptasi pada pembelajaran akuntansi.

Pembahasan

Hasil dari uji hipotesis menyatakan apabila terdapat pengaruh pada pembelajaran berbasis masalah dengan *peer assessment* terhadap kemampuan beradaptasi pada pembelajaran akuntansi. Terdapat perbedaan rerata (mean) pada nilai *post-test* dari kelas kontrol dengan pembelajaran berbasis masalah dengan kelas eksperimen yang menerapkan pembelajaran berbasis masalah dengan *peer assessment*. Kelas eksperimen mendapat nilai rerata yang lebih baik yaitu sebesar 84,72 dibanding kelas kontrol yang hanya 77,66. Hasil dari pengujian tersebut logis dikarenakan model pembelajaran berbasis masalah dengan *peer assessment* dapat membantu siswa memiliki kesempatan agar berpartisipasi aktif dalam pembelajaran yang membantu meningkatkan

kemampuan beradaptasi siswa.

Pelaksanaan pembelajaran berbasis masalah dengan *peer assessment* di kelas eksperimen melalui 6 tahap yaitu: 1) orientasi siswa pada masalah, 2) mengorganisasi siswa untuk belajar, 3) membimbing pemecahan masalah secara berkelompok, 4) mengembangkan dan menampilkan hasil karya, 5) melakukan penilaian dengan *peer assessment*, 6) menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah. Adanya pembelajaran ini, siswa dipecah ke 9 kelompok lalu diminta untuk mengerjakan soal kasus tentang laporan keuangan. Dengan pembelajaran secara berkelompok, siswa dapat saling berdiskusi untuk mengerjakan soal yang diberikan. Hal ini sesuai pendapat dari Boye dan Agyei (2023) menyatakan bahwa bagian penting dalam pembelajaran berbasis masalah ialah adanya kerja sama dalam kelompok kecil. Diskusi yang terjadi tidak hanya untuk memecahkan soal namun juga mampu menambah pengetahuan siswa terhadap materi. Pada pembelajaran ini siswa dibentuk dalam kelompok yang dipilih secara acak sehingga menuntut siswa untuk beradaptasi dengan perbedaan karakter antar anggota kelompok. Pembelajaran berbasis masalah mendorong siswa untuk menggali materi secara mendalam yang dilakukan tanpa bantuan dari guru. Pernyataan ini didukung dengan pendapat dari Djonomiarjo (2018) bahwa pembelajaran dengan model berbasis masalah ialah pembelajaran kooperatif yang memengaruhi siswa dapat aktif serta mendorong interaksi positif antar siswa yang berguna untuk

meningkatkan pemahaman materi. Guru hanya berperan sebagai fasilitator untuk memotivasi siswa agar berdiskusi serta membantu siswa jika mengalami hambatan selama proses pembelajaran. Siswa menyelesaikan soal kasus dengan mengumpulkan informasi secara mandiri dari berbagai sumber. Seperti yang diungkapkan oleh Sharma et al. (2023) bahwa pada pembelajaran berbasis masalah siswa menyelesaikan masalah dengan menggabungkan berbagai sumber belajar pada proses pembelajaran. Selama proses ini, siswa juga akan beradaptasi dengan kesulitan yang ada pada soal kasus. Setelah selesai berdiskusi, siswa diminta mempresentasikan temuan serta kesimpulannya. Sementara, kelompok lainnya bertugas memberikan evaluasi sedangkan guru akan menyampaikan kesimpulan materi di akhir pembelajaran. Selanjutnya, guru membagikan dan menjelaskan pengisian *peer assessment* kepada siswa. Siswa kemudian mengisi *peer assessment* untuk menyampaikan kinerja tiap anggota kelompok selama proses pembelajaran berlangsung dalam bentuk penilaian. Siswa dihibau untuk mengisi secara jujur sesuai kondisi nyata pada kelompok. *Peer assessment* dilakukan pada setiap pertemuan untuk mendorong siswa terlibat aktif dalam pembelajaran. Pernyataan ini selaras dengan pendapat Rico-Juan et al. (2018) bahwa *peer assessment* berfungsi sebagai penilaian yang dilakukan siswa untuk menilai kualitas kerja teman mereka sehingga siswa akan terlibat aktif dalam memberikan penilaian. Adanya *peer assessment* dapat memicu siswa untuk beradaptasi dengan setiap kesulitan yang ada

selama pembelajaran agar mendapat penilaian yang baik dari anggota lain. *Peer assessment* membuka kesempatan kepada siswa untuk saling memberikan penilaian secara objektif. Pernyataan ini didukung pendapat dari Adawiyah (2022) *peer assessment* didasarkan pada bukti konkret dari kinerja bukan hanya pendapat atau persepsi subjektif.

Pembelajaran berbasis masalah dengan *peer assessment* terbukti dapat mendorong kemampuan siswa untuk beradaptasi. Hasil ini didukung dengan kelas eksperimen yang memiliki rerata skor post-test lebih unggul sebesar 7,06 dibandingkan kelas kontrol. Jika ditinjau melalui indikator kemampuan beradaptasi, secara keseluruhan tiap indikator pada kedua kelas mengalami kenaikan. Namun, persentase pada kelas eksperimen menampilkan skor yang lebih tinggi. Persentase paling unggul berada pada indikator proaktif sedangkan paling rendah ialah indikator fleksibilitas.

Meningkatnya persentase indikator proaktif ditunjukkan dengan sikap siswa yang lebih aktif saat pembelajaran seperti lebih berani bertanya dan mampu mencari sumber belajar lain saat mengalami kesulitan. Adapun meningkatnya indikator reflektif ditunjukkan dengan sikap siswa yang mulai mengevaluasi proses pembelajaran sebelumnya dengan cara mencatat soal-soal yang sulit untuk kemudian dipelajari/ditanyakan kepada guru. Indikator fleksibilitas yang sebelumnya menjadi indikator paling rendah di kedua kelas, setelah adanya perlakuan keduanya juga mengalami kenaikan. Kenaikan ini ditandai dengan sikap siswa yang mulai lebih tenang dan tetap fokus saat terjadi perubahan di lingkungan belajar.

Berdasarkan hasil tersebut maka pembelajaran berbasis masalah dengan peer assessment terbukti lebih memberikan pengaruh pada kemampuan beradaptasi siswa dibanding pembelajaran berbasis masalah saja.

Adanya pengaruh pada pembelajaran berbasis masalah dengan peer assessment terhadap kemampuan beradaptasi memperkuat teori belajar humanistik. Teori ini menitikberatkan pentingnya pembelajaran yang memanusiakan manusia dan berfokus pada siswa sehingga siswa dapat mengeksplorasi dan mengembangkan dirinya. Melalui pembelajaran berbasis masalah dengan peer assessment siswa dapat berkolaborasi di dalam kelompok dan proses kolaborasi tersebut akan dinilai melalui peer assessment sehingga dapat meningkatkan partisipasi aktif serta mampu mengajak siswa mengembangkan diri agar beradaptasi dalam proses belajar.

Hasil temuan pada penelitian ini memperkuat penelitian terdahulu yang dilaksanakan oleh Sirotiak & Sharma (2019) menyatakan apabila penerapan pembelajaran berbasis masalah memberikan dampak signifikan terhadap kemampuan beradaptasi siswa. Hasil di atas sama dengan hasil penelitian dari Jiang, et al. (2021) yang memperlihatkan apabila kemampuan beradaptasi dapat meningkat dengan adanya pembelajaran berbasis masalah. Pembelajaran berbasis masalah mendorong adanya kerja sama dalam kelompok sehingga mampu meningkatkan kemampuan beradaptasi. Di sisi lain, penelitian dari Astuti, et al. (2022) dan Ma et al. (2022) mengungkapkan bahwa peer assessment

membantu meningkatkan partisipasi siswa pada pembelajaran.

Menurut uraian hasil penelitian di atas, maka pengimplementasian pembelajaran berbasis masalah dengan peer assessment secara bersamaan akan membantu meningkatkan kemampuan beradaptasi siswa. Pembelajaran yang dilakukan berkelompok dan adanya pemecahan soal kasus memberikan kesempatan bagi siswa untuk mengasah kemampuan beradaptasi melalui adanya diskusi kelompok. Selanjutnya, dengan menggunakan peer assessment akan mendorong siswa untuk dapat beradaptasi agar mendapat nilai baik.

SIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan yang dapat diambil dari hasil penelitian dan pembahasan di atas ialah terdapat pengaruh pada model pembelajaran berbasis masalah dengan peer assessment terhadap kemampuan beradaptasi siswa. Hal ini dibuktikan melalui hasil dari pengujian hipotesis.

Berlandaskan teori belajar humanistik pada implementasi pembelajaran berbasis masalah dengan peer assessment, kegiatan siswa yang terdiri dari orientasi pada masalah, mengorganisasi siswa, membimbing penyelesaian masalah, mengembangkan dan menampilkan hasil karya, melakukan penilaian peer assessment, dan mengevaluasi serta menganalisis proses pemecahan masalah mampu membantu meningkatkan kemampuan beradaptasi siswa.

Dari hasil penelitian yang sudah dipaparkan sebelumnya menunjukkan jika

terdapat pengaruh pembelajaran berbasis masalah dengan peer assessment untuk meningkatkan kemampuan beradaptasi, guru dianjurkan untuk mampu mengimplementasikan pembelajaran berbasis masalah dengan peer assessment. Sekolah juga diharapkan dapat memberikan dukungan kepada guru untuk menerapkan dan mengembangkan pembelajaran berbasis masalah dengan peer assessment. Siswa diminta dapat lebih aktif selama proses pembelajaran dan meningkatkan kemampuan analisis saat memberikan penilaian pada peer assessment agar hasil lebih akurat. Selain itu, untuk peneliti selanjutnya diharapkan mampu melakukan pengembangan terkait pembelajaran berbasis masalah dengan peer assessment pada materi akuntansi yang lain dengan jangka waktu yang lebih lama dan populasi lebih luas untuk mendapat hasil kajian lebih komprehensif.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdi, S., & Mafirja, S. (2019). Pelaksanaan Konseling Kelompok menggunakan Teknik Cognitive Restructuring untuk Meningkatkan Penyesuaian Diri Siswa SMA Dayah Inshafudin Banda Aceh. *Bulletin of Counseling and Psychotherapy*, 1(2), 46–52. <https://doi.org/10.51214/bocp.v1i2.15>
- Adawiyah, S. R. (2022). Kajian teoritis implementasi peer-assessment untuk meningkatkan kemampuan partisipasi peserta didik pada pembelajaran kooperatif. *Educatoria : Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 2(1), 53–64. <https://doi.org/10.36312/ejiip.v2i1.73>
- Aiman, U., Amelia, R., & Ahmad, R. (2020). Model pembelajaran berbasis masalah (PBL) terhadap literasi sains siswa kelas V sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar Flobamorata*, 1(1), 1–5. <https://doi.org/10.51494/jpdf.v1i1.195>
- Astuti, E.D., Hastuti, S., Sintesa, N. Indriany, Y., & Syafrial, H. (2022). Peer assessment untuk mengembangkan keterampilan presentasi pada kegiatan pelatihan komunikasi skill. *Jurnal Ilmiah Manajemen, Bisnis Dan Kewirausahaan*, 2(2), 21–26. <https://doi.org/10.55606/jurimbik.v2i2.124>
- Bau, N. A., Kadir, L., & Abudi, R. (2022). Hubungan tingkat stres remaja dengan kemampuan beradaptasi di Asrama Pondok Pesantren Sabrun Jamil. *Jambura Journal of Epidemiology*, 1(1), 29–37. <https://doi.org/10.37905/jje.v1i1.15076>
- Boye, E. S., & Agyei, D. D. (2023). Effectiveness of problem-based learning strategy in improving teaching and learning of mathematics for pre-service teachers in Ghana. *Social Sciences and Humanities Open*, 7(1), 100453. <https://doi.org/10.1016/j.ssaho.2023.100453>
- Djonomiarjo, T. (2020). Pengaruh model problem based learning terhadap hasil belajar. *Aksara: Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal*, 5(1), 39. <http://dx.doi.org/10.37905/aksara.5.1.39-46.2019>

- Double, K. S., McGrane, J. A., & Hopfenbeck, T.N. (2020). The impact of peer assessment on academic performance: A meta-analysis of control group studies. *Educational Psychology Review*, 32(2), 481–509. <https://doi.org/10.1007/s10648-019-09510-3>
- Heuchemer, S., Martins, E., & Szczyrba, B. (2020). Problem-based learning at a "learning university": A view from the field. *Interdisciplinary Journal of Problem-Based Learning*, 14(2). <https://doi.org/10.14434/ijpbl.v14i2.28791>
- Jiang, D., Dahl, B., & Bøgelund, P. (2021). Changes of adaptability strategies to problem-based learning: A longitudinal study of first-year Chinese engineering graduate students. *SEFI: European Association for Engineering Education*, 248–257.
- Malik, A., Onyema, E. M., Dalal, S., Lilhore, U. K., Anand, D., Sharma, A., & Simaiya, S. (2023). Forecasting students' adaptability in online entrepreneurship education using modified ensemble machine learning model. *Array*, 19. <https://doi.org/10.1016/j.array.2023.100303>
- Maranressy, Y. A. A., & Rozali, Y. A. (2021). Pengaruh self-regulated learning terhadap penyesuaian akademik siswa smk di jakarta selama pembelajaran online. *Psychommunity: Seminar Nasional Psikologi Esa Unggul*, 1(9), 78–90. <https://doi.org/10.1016/j.array.2023.100303>
- Misiejuk, K., & Wasson, B. (2021). Backward evaluation in peer assessment: A scoping review. *Computers & Education*, 175. <https://doi.org/10.1016/j.compedu.2021.104319>
- Oktaviani, R. A., Kusdayani, W., & Ariswati. (2023). Hubungan Konsep Diri dengan Penyesuaian Diri Siswa Kelas X SMK Negeri 2 Semarang. *Prosiding Seminar Bimbingan Dan Konseling (SMAILING)*, 1(1), 339–345.
- Rico-Juan, J. R., Gallego, A. J., Valero-Mas, J. J., & Calvo-Zaragoza, J. (2018). Statistical semi-supervised system for grading multiple peer-reviewed open-ended works. *Computer & Education*, 126, 264-282. <https://doi.org/10.1016/j.compedu.2018.07.017>
- Rosanda, F., & Hasunah, U. (2019). Kemampuan adaptasi belajar siswa Madrasah Tsanawiyah yang berlatar belakang pendidikan umum. *Jurnal Pendidikan Islam*, 3(2), 230–246. <https://journal.unipdu.ac.id/index.php/jpi/article/view/1998%0>
- Sarumaha, M., Harefa, D., Ziraluo, Y. P. B., Fau, A., Venty Fau, Y. T., Bago, A. S., Telambanua, T., Hulu, F., Telaumbanua, K., Lase, I. P. S., Laia, B., Ndraha, L. D. M., & Novialdi, A. (2022). Penggunaan Model Pembelajaran Artikulasi Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran IPA Terpadu. *Aksara: Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal*, 8(3), 2045. <http://dx.doi.org/10.37905/aksara.8.3.2045-2052.2022>
- Sharma, S., Saragih, I. D., Tarihoran, D. E. T. A. U., & Chou, F. H. (2023). Outcomes of problem-based learning in nurse education: A systematic review and meta-analysis. *Nurse Education Today*, 120. <https://doi.org/10.1016/j.nedt.2022.105631>
- She, C., Liang, Q., Jiang, W., & Xing, Q. (2023). Learning adaptability facilitates self-regulated learning at school: the chain mediating roles of academic motivation and self-management. *Frontiers in Psychology*, 14(5), 1–9. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2023.1162072>
- Sinawati, E. (2016). Upaya meningkatkan efektivitas belajar lempar cakram dengan menggunakan media modifikasi piring plastik. *Pedagogi: Jurnal Penelitian Pendidikan*, 3(2), <https://doi.org/10.25134/pedagogi.v3i2.1165>.
- Sirotiak, T., & Sharma, A. (2019). Problem-based learning for adaptability and management skills. *Journal of Profession-*

nal Issues in Engineering Education and Practice, 145(4). [https://doi.org/10.1061/\(ASCE\)EI.1943-5541.0000420](https://doi.org/10.1061/(ASCE)EI.1943-5541.0000420)

Stockinger, K., Rinas, R., & Daumiller, M. (2021). Student adaptability, emotions, and achievement: Navigating new academic terrains in a global crisis. *Learning and Individual Differences*, 90. <https://doi.org/10.1016/j.lindif.2021.102046>

Trullàs, J. C., Blay, C., Sarri, E., & Pujol, R. (2022). Effectiveness of problem-based learning methodology in undergraduate medical education: a scoping review. *BMC Medical Education*, 22(1), 1–12. <https://doi.org/10.1186/s12909-022-03154-8>

Weygandt, J. J., Kimmel, P. D., & Kieso, D. E. (2015). *Financial Accounting: IFRS* (3rd ed.). Wiley.